

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui integrasi kearifan lokal dan nilai psikososial di era Kurikulum Nasional

Deni Chandra¹, Riga Zahara Nurani², Agus Ahmad Wakih³, Bila Fadilah⁴, Ari Rizki Pauzi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Indonesia

¹denichandra@unper.ac.id, ²rigazahara@unper.ac.id, ³agusahmadwakih@unper.ac.id.

Abstract

This study was motivated by the low level of Indonesian language learning in elementary schools that integrate local wisdom and psychosocial values into their teaching. The objectives of this study were to analyze the condition of Indonesian language learning in elementary schools, identify the potential for integrating local wisdom and psychosocial values, and develop a local wisdom-based teaching material relevant to the characteristics of students in the era of the National Curriculum. This study used the Research and Development (R&D) method with a 4D model comprising the Define, Design, Develop, and Disseminate stages. The research subjects were teachers and students in grades IV–V at five elementary schools in Tasikmalaya Regency and City. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and tests, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that Indonesian language learning in elementary schools was still predominantly text-centered and did not optimally instill psychosocial and local cultural values. The developed teaching materials, which integrate the values of empathy, responsibility, and mutual cooperation with local cultural content, were proven to increase students' emotional engagement and learning effectiveness. The average test results showed a 24% increase in literacy skills and a 31% increase in students' psychosocial values indicators. This study recommends the wider application of contextual teaching materials based on local wisdom to support the Pancasila student profile in elementary schools.

Keywords: Indonesian language learning; local wisdom; psychosocial values; national curriculum; elementary school.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal serta nilai-nilai psikososial dalam pembelajarannya. Tujuan penelitian adalah menganalisis kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, mengidentifikasi potensi integrasi kearifan lokal dan nilai psikososial, serta mengembangkan model bahan ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dengan karakteristik peserta didik pada era Kurikulum Nasional. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV–V di lima sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket, dan tes, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih dominan berpusat pada teks dan belum optimal menanamkan nilai-nilai psikososial serta budaya lokal. Bahan ajar hasil pengembangan yang mengintegrasikan nilai empati, tanggung jawab, dan gotong royong dengan konten budaya lokal terbukti meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan efektivitas pembelajaran. Rata-rata hasil uji coba menunjukkan peningkatan 24% pada aspek keterampilan literasi dan 31% pada indikator nilai-nilai psikososial siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal secara lebih luas untuk mendukung profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa Indonesia; kearifan lokal; nilai psikososial; kurikulum nasional; sekolah dasar.

1. Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka menuntut terjadinya perubahan paradigma pembelajaran menuju model yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan berakar pada budaya lokal. Kurikulum ini menghendaki agar peserta didik mampu mengonstruksi

pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang hidup di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, karakter, dan identitas kebangsaan peserta didik (Fahimah et al., 2024; Febriyanto, n.d.; Anggraeni & Yonanda, 2018). Pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang mengintegrasikan dimensi sosial dan budaya (Dwi Lestari et al., 2024; Hadirman & Ardianto, 2021).

Namun, kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih cenderung bersifat normatif dan berfokus pada aspek gramatikal serta pemahaman teks secara mekanis tanpa keterhubungan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Anggraeni & Yonanda, 2018; Maulina, 2022). Guru masih mendominasi proses pembelajaran melalui penggunaan buku teks nasional yang seragam, sehingga peluang untuk mengaitkan materi dengan pengalaman lokal menjadi terbatas (Nurafni et al., 2020). Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan emosional dan sosial siswa, karena pembelajaran belum memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan nilai-nilai diri, lingkungan, dan budayanya sendiri (Chandra et al., 2025). Akibatnya, siswa kurang mampu mengaitkan makna teks dengan realitas sosial di sekitarnya, dan pembelajaran Bahasa Indonesia kehilangan fungsi humanistiknya sebagai sarana pembentuk karakter dan kepekaan sosial (Dwi Lestari et al., 2024; Mulya et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki posisi penting sebagai sumber nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan konteks pembelajaran yang bermakna dan berkarakter (Febriyanto, n.d.; Puspita et al., n.d.). Seperti yang dijelaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya daerah (Maulina, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Fahimah dkk. yang menegaskan bahwa revitalisasi budaya lokal melalui pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia mampu memperkuat nilai-nilai kebangsaan sekaligus meningkatkan keterampilan literasi siswa (Fahima et al., 2024). Selain itu, penguatan nilai-nilai psikososial seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan resiliensi juga menjadi bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar (Chandra et al., 2025). Pembelajaran berbasis teks yang mengandung nilai emosional dapat memunculkan respons positif seperti rasa bahagia, empati, dan keterhubungan sosial antar siswa (Chandra et al., 2025).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, integrasi antara kearifan lokal dan nilai psikososial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mentransformasi pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna (Fahimah et al., 2024; Febriyanto, n.d.; Meilana & Aslam, 2022; Mulya et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya dan karakter sosial sejak dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar; (2) mengidentifikasi potensi integrasi kearifan lokal dan nilai psikososial dalam pembelajaran; dan (3) mengembangkan model bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan perkembangan siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel. Lokasi penelitian berada di lima sekolah dasar di Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas IV–V. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, serta tes pretest–posttest. Analisis data dilakukan secara kualitatif tematik dan kuantitatif deskriptif.

3. Hasil dan Diskusi

1) Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Nasional

Kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini masih menunjukkan kecenderungan yang berorientasi pada aspek kognitif dan tekstual semata. Guru cenderung menggunakan buku teks nasional sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks budaya lokal

maupun karakteristik peserta didik di daerah masing-masing. Akibatnya, proses pembelajaran berjalan secara mekanis dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip student-centered learning yang diusung oleh Kurikulum Nasional. Kegiatan belajar yang berlangsung umumnya fokus pada penguasaan struktur bahasa, ejaan, dan pemahaman teks bacaan, tetapi kurang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta empatik terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks.

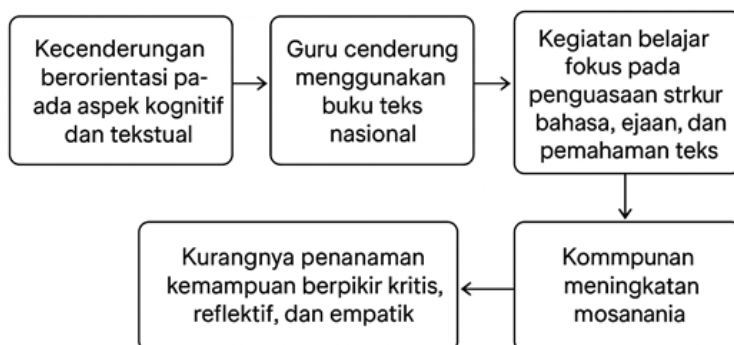


Gambar 1. Proses Wawancara

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sumber bahan ajar kontekstual yang relevan dengan lingkungan budaya tempat siswa hidup dan belajar. Pembelajaran yang dilakukan di kelas sering kali menekankan penyelesaian tugas-tugas tertulis dan latihan soal, sehingga aspek afektif dan sosial peserta didik belum terakomodasi secara optimal. Situasi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar, menunjukkan minat baca yang rendah, serta kurang memiliki keterlibatan emosional terhadap materi yang diajarkan.

Selain itu, dalam implementasi Kurikulum Nasional yang menuntut pembelajaran berdiferensiasi dan berorientasi pada penguatan karakter, pembelajaran Bahasa Indonesia masih mengalami kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik di lapangan. Banyak guru memahami pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya dan nilai kehidupan, namun belum memiliki panduan konkret untuk menerapkannya. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila yang diharapkan oleh kurikulum. Dalam konteks ini, diperlukan inovasi bahan ajar dan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Gambaran peta konsep dari hasil analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar



Gambar 2. Peta Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia

2) Potensi Integrasi Kearifan Lokal dan Pendekatan Psikososial dalam Pembelajaran

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Gunung Tanjung, SDN 4 Karangsembung, dan SDN 3 Tugu menunjukkan bahwa potensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat besar. Setiap sekolah memiliki konteks sosial dan budaya yang khas, yang dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Misalnya, di SDN Gunung Tanjung yang berada di wilayah pedesaan, guru dan siswa terbiasa dengan tradisi gotong royong dan kegiatan adat masyarakat, yang dapat diangkat menjadi tema dalam teks naratif maupun deskriptif. Sementara itu, di SDN 4 Karangsembung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika pembelajaran menggunakan cerita rakyat Sunda seperti Ciung Wanara dan Lutung Kasarung, karena mereka merasa dekat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya. Adapun di SDN 3 Tugu, yang terletak di wilayah perkotaan, guru mulai mengadaptasi bahan ajar berbasis budaya lokal dengan menghubungkan topik pembelajaran pada praktik sosial masyarakat yang majemuk dan modern.

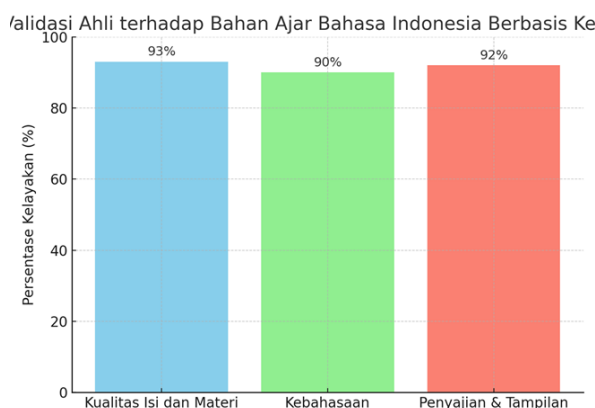
Integrasi nilai-nilai psikososial juga ditemukan memiliki potensi besar untuk memperkuat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di ketiga sekolah tersebut. Aktivitas pembelajaran yang dikembangkan, seperti menulis pengalaman pribadi tentang sikap tolong-menolong atau menceritakan peran tokoh dalam cerita daerah, membantu siswa memahami makna empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, siswa tampak lebih terbuka terhadap pendapat teman dan belajar mengekspresikan diri secara sopan. Kegiatan membaca puisi daerah dan pementasan drama berbasis cerita rakyat yang dilakukan di SDN 4 Karangsembung dan SDN 3 Tugu juga menjadi media efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus kesadaran sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada keterampilan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sosial dan emosional peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru di ketiga sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal membuat siswa lebih aktif dan antusias. Guru SDN Gunung Tanjung menyatakan bahwa ketika siswa diminta menulis deskripsi tentang kegiatan ngamumule lembur atau upacara adat desa, mereka lebih bersemangat dan mampu menulis dengan kosakata yang lebih kaya. Guru di SDN 4 Karangsembung mengamati bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami isi teks ketika materi dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Sedangkan di SDN 3 Tugu, guru melaporkan bahwa integrasi nilai-nilai psikososial dalam aktivitas menulis reflektif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan menghargai perbedaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dan sosial yang tumbuh di masyarakat setempat dapat diintegrasikan secara alami dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Bahan Ajar yang Relevan dengan Konteks Lokal dan Perkembangan Peserta Didik

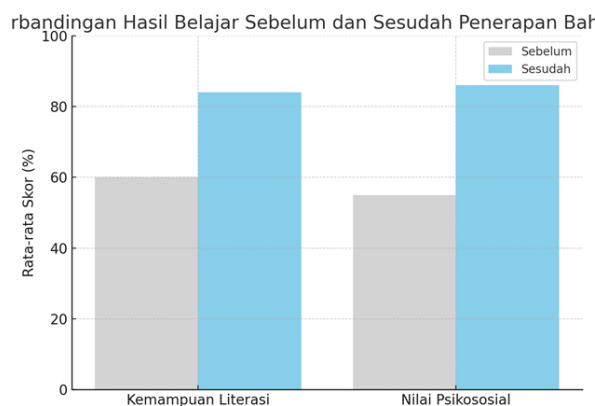
Sementara itu, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan siswa mengharapkan bahan ajar yang kontekstual dan mencerminkan budaya daerah. Pada tahap pengembangan, bahan ajar yang dihasilkan memuat cerita rakyat, peribahasa Sunda, dan aktivitas pembelajaran yang mendorong kerja sama, empati, dan refleksi diri. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa bahan ajar layak digunakan dengan skor kelayakan rata-rata 91,67%. Uji coba terbatas di dua sekolah dasar menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 24% pada kemampuan literasi dan 31% pada indikator nilai-nilai psikososial. Guru juga melaporkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Integrasi kearifan lokal dan nilai psikososial terbukti memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih hidup dan bermakna. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat memperkuat karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk diimplementasikan secara luas dalam konteks Kurikulum Merdeka.



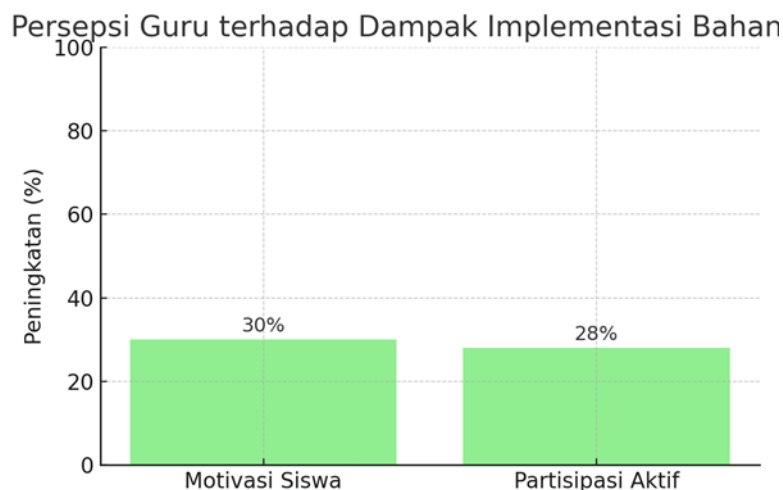
Gambar 3. Diagram Validasi Ahli terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Hasil validasi ahli terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dan nilai psikososial menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, yaitu diangka rata-rata 91,67%. Nilai ini diperoleh dari hasil penilaian tiga aspek utama, yakni kualitas isi dan materi, kebahasaan, serta penyajian dan tampilan bahan ajar. Para ahli menilai bahwa konten bahan ajar sudah sesuai dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Nasional, serta mampu mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan kegiatan literasi yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, aspek kebahasaan dinilai komunikatif dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak, sementara dari segi desain dan penyajian, bahan ajar dinilai mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan reflektif. Temuan ini memperkuat bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi standar akademik dan pedagogis yang baik untuk digunakan di sekolah dasar.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Sebelum dan Setelah Penerapan Bahan Ajar

Grafik ini menggambarkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan nilai psikososial di SDN Gunung Tanjung, SDN 4 Karangsembung, dan SDN 3 Tugu. Sebelum penerapan, rata-rata nilai kemampuan literasi siswa berada pada kisaran 60%, sedangkan nilai psikososial sebesar 55%. Setelah intervensi, kedua indikator tersebut meningkat menjadi 84% untuk literasi dan 86% untuk nilai psikososial. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal mampu memperkuat pemahaman teks sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan emosional siswa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat, peribahasa Sunda, dan refleksi nilai moral terbukti membuat siswa lebih aktif, antusias, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap isi bacaan. Hal ini menegaskan keberhasilan pendekatan integratif dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan afektif secara bersamaan.



Gambar 5. Persepsi Guru Terhadap Dampak Implementasi Bahan Ajar

Dari hasil wawancara dan angket, guru di tiga sekolah dasar menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar (30%) dan partisipasi aktif siswa (28%) setelah penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru SDN Gunung Tanjung melaporkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika materi pembelajaran menggunakan contoh dari budaya lokal, seperti kegiatan ngamumule lembur dan ngalap berkah ka lembur. Guru di SDN 4 Karangsembung mengamati peningkatan keterlibatan siswa saat membaca teks cerita rakyat Sunda, sedangkan guru di SDN 3 Tugu menilai bahwa siswa lebih komunikatif dan terbuka dalam kegiatan diskusi kelas. Peningkatan motivasi dan partisipasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal bukan hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun suasana kelas yang kolaboratif dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil persepsi guru menguatkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi sosial dan emosional siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu ditransformasi melalui integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai psikososial agar lebih kontekstual dan bermakna. Bahan ajar hasil pengembangan mampu meningkatkan keterampilan literasi, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Oleh karena itu, disarankan agar guru-guru Bahasa Indonesia mengadaptasi bahan ajar berbasis budaya lokal sesuai konteks daerah masing-masing dan melakukan inovasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua

pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Referensi

- Chandra, D., Indira, D., Yulia, A., & Rofi, M. A. (2025). Respon Emosional Bahagia dan Sedih pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek.
- Dwi Lestari, E., Pramana, J. N., & Husna, K. (2024). Kearifan Lokal dalam Folklor Pohon Beringin Desa Sambi Kabupaten Kediri. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2808>
- Fahimah*, F., Fitriani, M., Rianta, I. G. K. A., Sartika, Y., Hanafi, M., & Luthfiyanti, L. (2024). Revitalisasi Cucupatian melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 184. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4466>
- Febriyanto, D. (n.d.). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi 5.0.
- Hadirman, H., & Ardianto, A. (2021). KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA-BAHASA ETNIS DI SULAWESI UTARA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *LITERA*, 20(2), 216–233. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i2.36029>
- Krisna Anggraeni & Devi Afriyuni Yonanda. (2018). EFEKTIVITAS BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI. *Visipena Journal*, 9(2), 385–395. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.467>
- Maulina, D. (2022). PENGEMBANGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN MODEL GROUP INVESTIGATION PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 199. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.8532>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Mulya, F. A., Oktavia, F. A., & Kurniawan, B. (2024). TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA. 2(7).
- Nurafni, A., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.978>
- Puspita, S., Wardiah, D., & Wahidy, A. (n.d.). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI NGANGGUNG DI DESA SEKAR BIRU.